**BUDAYA TORAJA SEBAGAI SALAH SATU MEDIA PENDIDIKAN
BAGI PEMUDA KRISTEN**

OLEH:

Nama : Linda Tumimba

Kelas : H-Teologi

NIRM : 2020196692

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA

TAHUN AJARAN 2020/2021

ABSTRAK

Culture is a way of life that is owned by a group of people that develops and is passed on to subsequent generations (generation to generation). Culture is formed by several factors, including belief systems, customs, language, politics, and works of art. Toraja culture is one of the cultures in South Sulawesi Province which is known to be very thick with traditional ceremonies (Rambu Solo' and Rambu Tuka'). Thus, the purpose of writing this paper is to explain to today's children that culture can be a medium of Christian education. In this case, the important point is the understanding of a child's theology regarding culture, especially regarding Toraja Culture. Because in the Toraja tribe there are still many children and even today's students who do not correctly interpret what culture is and how to apply culture in accordance with the Christian faith.

Keywords: Toraja Culture, Christian Education Media, and Children.

ABSTRAK

Budaya merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang yang berkembang dan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya (generasi ke generasi). Budaya terbentuk oleh beberapa faktor, diantaranya dibentuk oleh sistem kepercayaan, adat istiadat, bahasa, politik, dan karya-karya seni. Budaya Toraja merupakan salah satu budaya di Provinsi Sulawesi Selatan yang dikenal masih sangat kental dengan upacara-upacara adatnya (Rambu Solo' dan Rambu Tuka'). Sehingga, tujuan dari penulisan pepaer ini adalah untuk memberi penjelasan kepada anak-anak zaman sekarang bahwa budaya, dapat menjadi salah-satu media pendidikan Kristen. Dalam hal ini yang menjadi poin penting adalah pemahaman teologi seorang anak menngeni kebudayaan terkhusus mengenai Budaya Toraja. Karena di Suku Toraja masih banyak anak-anak bahkan pelajar masa kini yang belum memaknai dengan benar apa itu budaya dan bagaimana penerapan budaya yang sesuai dengan iman Kekristenan.

Kata kunci : Budaya Toraja, Media Pendidikan Kristen, dan Pemuda.

Pendahuluan

Suku Toraja adalah salah satu suku yang sangat terkenal dengan kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki. Budaya adalah salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena pada dasarnya budaya mengambil bahagian besar tempat dalam kehidupan manusia terlebih dalam bermasyarakat. Dalam budaya khususnya budaya Toraja ada unsur-unsur yang perlu diberi perhatian lebih, yaitu unsur budaya yang mengandung kepercayaan. Dalam hal ini, peran seorang pemuda Kristen sangat dibutuhkan, karena pemuda Kristen adalah generasi penerus gereja, bangsa, dan Negara.

Peradaban manusia Toraja sudah ada jauh hari sebelum datangnya institusi sekolah. Mereka tumbuh dan berkembang secara tradisional, dengan norma dan tatanan sosial yang melahirkan entitas budaya serta identitasnya. Kehidupan dan budaya orang Toraja tersebut menggambarkan kualitas berpikir dan kualitas hidup mereka.¹ Pada masa ini masyarakat toraja terlebih anak-anak memulai pendidikannya dengan kebudayaan yang ada di daerah tempat tinggal mereka. Dengan kebudayaan yang dimiliki, pemuda kristen belajar hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah atau pepaper ini adalah yang pertama, untuk memberi pemahaman kepada pemuda Kristen mengenai budaya Toraja. Yang kedua, memaparkan bagaimana cara para pemuda Kristen dalam menyikapi kebudayaan Toraja yang sangat kental dengan adat istiadatnya terkhusus dalam hal spiritual (kepercayaan).

Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan makalah atau peaper ini adalah untuk menambah pengetahuan pemuda Kristen mengenai budaya mereka miliki dan cara mereka dalam menyikapi kebudayaan tersebut sesuai dengan iman Kristen.

---

¹ Rannu Sanderan, "Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 19, 2020): 306, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.

Pembahasan

Budaya kelisanan orang Toraja menjadi salah satu medium untuk melatih anak-anak untuk menghadapi persoalan secara lumrah (problem posing), dan juga serempak dengan itu menyelesaikan suatu masalah (problem solving) dengan kreatif. Inilah sebabnya heuristika dipilih sebagai cara pandang untuk melihat kecerdasan lokal orang Toraja tradisional/primitif. Gereja Toraja sendiri sebagai stakeholder terbesar, memakai Tongkongan sebagai simbolisasi persekutuan pada jenjang sinodal, yakni Tongkonan Sangulele. Dengan demikian, dengan analogi ekklesia dalam kekristenan dapat terlihat bahwa tindakan dalam persekutuan (tongkonan) ini merupakan media fungsional terlaksananya proses transmisi nilai luhur dari generasi ke generasi.² Budaya sebagai suatu hal yang sudah ada sejak dahulu kala dan yang terus berkembang dari generasi ke generasi menjadikannya suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia Toraja. Kebudayaan yang dimiliki oleh suku Toraja sangat kental dengan unsur spiritualnya yang sering kali menyebabkan perdebatan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu sangat diperlukan pemahaman yang benar mengenai budaya yang seharusnya harus dilakukan dan dikembangkan.

Pendidikan iman sejatinya bukan satu-satunya diperoleh melalui pendekatan sekolah formal. Faktanya iman lebih dominan diperoleh (dipelajari) justru melalui budaya; dan secara konkrit lebih banyak melalui keteladanan dan interelasi individual. Dengan kata lain, kepercayaan atau iman lebih dipengaruhi melalui pembentukan kultur. Pendidikan sekolah formal bukan jaminan bagi pendidikan iman. Lingkungan masyarakat yang baik (dalam konteks dominan) memegang teguh nilai-nilai dan norma-norma perilaku yang baik, sejatinya dapat menyokong kehidupan pemuda Kristen yang tinggal dalam suatu lingkungan secara baik pula. Perilaku manusia lebih banyak berfungsi karena dibentuk oleh pengamatan dan dipengaruhi oleh proses meniru perilaku orang lain. Anak-anak melihat bagaimana orangtuanya berperilaku selanjutnya meniru lanjut perilaku tersebut. Peniruan dalam tulisan ini, diberi makna positif pada peniruan sebagai salah satu proses belajar dalam totalitas kehidupan anak, baik di sekolah, di rumah, persekutuan di gereja, hingga interaksi sosialnya.³ Dalam menempuh pendidikan tentu kita memerlukan wadah untuk belajar, salah satu wadah

---

² Rannu Sanderan, "Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 19, 2020): 309-310, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.

³ Rannu Sanderan, "Menemukan Kunci Pendidikan Bagi Anak dalam Keluarga dan Pembelajaran Agama di Sekolah," *EXEMPLARY*, no.1 (2021), <https://osf.io/bmtrk/>

utama yang sangat penting dalam pendidikan adalah kebudayaan. Hal ini sangat terbukti, karena dengan kebudayaan seseorang lebih mudah untuk melanjutkan pendidikannya.

Manusia Toraja hidup dalam komunitas yang —*secara sosial*— telah terpranatakan dalam kultur khas sebagaimana adanya sebuah entitas suku tradisional. Budayanya yang unik dan bernilai tinggi telah tertata, baik secara artifisial maupun yang *intangible*. Sekalipun tidak tertulis namun kepemimpinan dalam kaca mata masyarakat Toraja tradisional sangat berkaitan erat dengan “stratifikasi sosial” (*tana*’). Selanjutnya, pengangkatan suatu jabatan dalam masyarakat Toraja khususnya yang menyangkut jabatan-jabatan pemerintahan, adat, (bahkan masa kini dalam jabatan gerejawi) umumnya didasarkan pada nilai *tana*’. Artinya, yang berhak menduduki jabatan pemerintahan, adat adalah golongan dari “bangsawan”, walaupun terdapat orang lain dari golongan rendah yang lebih mampu.⁴ Unsur budaya yang sangat kental ini sering kali membuat seorang anak, pemuda bahkan orang tua takut di dalam mengemukakan gagasannya dalam melaksanakan budaya, karena mereka berfikir bahwa mereka tidak memiliki kedudukan atau hak untuk mengeluarkan pendapat mereka.

Dalam berbudaya, khususnya dalam budaya toraja sangat diperlukan gagasan atau ide yang lahir dari hati atau berdasarkan naluri seseorang. Hal ini dikarenakan Intuisi seseorang memengaruhinya dalam membentuk orientasi terhadap sesama manusia dan akhirnya juga turut berperan dalam berbagai tindakan religius dan pertimbangan serta pengambilan keputusan etis. Pemahaman seseorang terhadap dirinya dan lingkungannya pun tidak mungkin terbebas dari kondisi kekinian di mana ia hidup dan berinteraksi secara sosial. Mengaplikasikan teks Alkitab adalah memahami dan memahaminya juga selalu adalah mengaplikasikannya. Salah satu bagian paling penting dari kebudayaan-kebudayaan agama tradisional dewa-dewa langit, yaitu kepercayaan terhadap tuhan-tuhan yang bercirikan kehidupan surga. Langit menyiratkan sebuah makan transenden dan jarak dengan apa yang “di atas” kita, sesuatu yang tidak terbatas, berkuasa penuh dan abadi.⁵

Budaya modernisme dan globalisasi membawa berbagai kemudahan bagi umat manusia. Secara perlahan namun pasti manusia diindoktrinasi oleh lingkungannya untuk menjadi makhluk-makhluk pemburu kesenangan yang tidak pernah terpuaskan. Berbagai cara

---

⁴ Rannu Sanderan, “Stratifikasi Sosial Kepemimpinana Tradisional dalam Dinamika Demokrasi Modern,” *Jurnal Lembaga Genap 2015-2016*, (2015-2016), <https://osf.io/63yaji/>

⁵ Rannu Sanderan, “INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer tentang Intuisis sebagai Supralogika”, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (Desember 2020): 117-120, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/39>

dilakukan oleh manusia terkhusus kaum muda untuk mencari kepuasan bagi dirinya, keluarganya atau kelompoknya. Salah satu hal penting dalam dunia pendidikan yang sudah lama ditinggalkan dalam pendidikan formal adalah unsur asketik. Padahal dalam budaya maupun PAK unsur asketik berupa pengendalian diri, puasa atau berpantang jelas dan nyata ada bahkan diteladankan oleh Yesus sendiri.⁶ Dalam hal ini pemuda Kristen harus mampu menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Agar budaya dan kepercayaan yang dianut sesuai dan seturut dengan kehendak Allah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Sebagai salah satu suku yang terkenal dengan budaya atau kebudayaan yang dimiliki, budaya Toraja terus mengambil bahagian dalam tatanan hidup bermasyarakat di Toraja. Peran pemuda Kristen dalam mewujudkan budaya Toraja yang baik dan benar sangat dibutuhkan, karena pemuda Kristenlah yang akan menjadi penerus Negara, bangsa, dan gereja. Seorang anak (pemuda) mendapatkan pendidikan tidak hanya di sekolah, rumah, gereja, dan tempat-tempat formal lainnya, tetapi tempat pertama kali seseorang memperoleh pendidikan, yaitu melalui budaya yang ada dimana seseorang (pemuda) tersebut tinggal dan menetap dalam jangka waktu yang lama. Sehingga pemahaman budaya yang benar sangat diperlukan bagi pemuda masa kini. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang pemuda Kristen dalam menyikapi budaya terkhusus budaya Toraja yang sangat kental dengan unsur Spiritualnya adalah mempertahankan nilai-nilai kristiani yang ia miliki. Dan terus menjadikan nilai kristiani tersebut sebagai dasar di dalam mewujudkan budaya yang baik dan benar di Suku Toraja.

Saran

Sebagai pemuda Kristen mari kita menerapkan budaya Kristen dengan mendasarkannya pada nilai-nilai kristiani. Dan budaya sebagai salah satu media pendidikan bagi pemuda Kristen harus dipahami dengan baik dan benar agar membawa dampak yang baik bagi kehidupan pemuda Kristen. Hal ini harus didasarkan dengan kesadaran yang timbul dari diri pemuda tersebut, agar tidak ada unsur yang membuat pemuda meyerah dalam menerapkan kebudayaan yang ada di daerahnya dengan iman Kristen yang dimiliki.

---

⁶ Rannu Sanderan, "Disiplin Asketisme dan Harmony Kontribusi Disiplin Diri Bagi Pengembangan Pendidikan Kristen," *Jurnal Pasca Sarjana PAK*, (2016), <https://osf.io/frsnz/>

DAFTAR PUSTAKA

1. Sanderan, Rannu, "Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 19, 2020): 309-310, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.
2. Sanderan, Rannu, "Menemukenali Kunci Pendidikan Bagi Anak dalam Keluarga dan Pembelajaran Agama di Sekolah," *EXEMPLARY*, no.1 (2021), <https://osf.io/bmtrk/>
3. Sanderan, Rannu, "INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer tentang Intuisis sebagai Supralogika", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (Desember 2020): 117-120, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/39>
4. Sanderan, Rannu, "Disiplin Asketisme dan Harmony Kontribusi Disiplin Diri Bagi Pengembangan Pendidikan Kristen," *Jurnal Pasca Sarjana PAK*, (2016), <https://osf.io/frsnz/>
5. Sanderan, Rannu, ""Stratifikasi Sosial Kepemimpinana Tradisional dalam Dinamika Demokrasi Modern," *Jurnal Lembaga Genap 2015-2016*, (2015-2016), <https://osf.io/63yaj/>